

**STRATEGI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN NILAI-NILAI ASWAJA: DARI
TEORI KE PRAKTIK SEHARI-HARI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA
MI**

Dewi Niswatul Fithriyah¹, Luluk Nurul Aini², Nur Diana Rahayu³, Shafira Aulia
Agustin⁴, Hafni Zukhrufina⁵

¹²³⁴⁵PGMI Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Alamat e-mail :

1dewiniswatul@unugiri.ac., 2luluknurulaini6@gmail.com, 3nurdianarahayu4@gmail.com,
4shaviraulya483@gmail.com, 5haffina271@gmail.com.

ABSTRACT

Value-based education of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) plays an important role in shaping the personality of students in elementary schools. This article aims to analyze the strategies for transforming Aswaja values from the theoretical realm to practical application in the daily lives of students. The method used in writing this article is literature review based on information from the internet, including scientific articles, books, and other trusted sources. The results of the study show that strategies for transforming Aswaja values can be applied through several main approaches, namely structured regular worship habits, reflective teaching approaches, parental involvement as primary support, integration of Aswaja values in social and religious activities, value-based learning of Aswaja, and the exemplary behavior of teachers as role models. These strategies are effective in internalizing Aswaja values in students, marked by an increase in spiritual awareness, disciplined attitudes, social concern, and student tolerance. With the implementation of this strategy, students not only understand the values of Aswaja theoretically but also are able to practice them in their daily lives. This article is hoped to serve as a reference for educators in developing character education programs based on Aswaja values in elementary schools.

Keywords: *Values of Aswaja, Learning Strategies, Character Education, Elementary School/Islamic Elementary School, Learning Transformation.*

ABSTRAK

Pendidikan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa di SD/MI. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi transformasi pembelajaran nilai-nilai Aswaja dari ranah teori ke praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur berbasis informasi dari internet, termasuk artikel ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi transformasi nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pembiasaan ibadah rutin secara terstruktur, pendekatan

reflektif dalam pengajaran, keterlibatan orang tua sebagai pendukung utama, integrasi nilai Aswaja dalam kegiatan sosial dan keagamaan, pembelajaran berbasis nilai Aswaja, dan keteladanan guru sebagai model sikap dan perilaku. Strategi ini efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja pada siswa, ditandai dengan meningkatnya kesadaran spiritual, sikap disiplin, kepedulian sosial, dan toleransi siswa. Dengan penerapan strategi ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Aswaja secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja di SD/MI.

Kata Kunci: Nilai-nilai Aswaja, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, SD/MI, Transformasi Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berperan dalam membentuk dasar kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) memiliki potensi besar sebagai fondasi dalam menanamkan karakter mulia kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang multicultural.¹

Namun, penerapan nilai-nilai tersebut sering kali terbatas pada penyampaian konsep dalam pembelajaran, belum sepenuhnya menyentuh praktik keseharian siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, karena pembentukan karakter yang efektif membutuhkan integrasi nilai-nilai dalam aktivitas nyata siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar formal.²

Oleh karena itu, diperlukan strategi transformasi pembelajaran yang mampu mengubah pendekatan pembelajaran nilai Aswaja dari yang bersifat teoritis menjadi lebih aplikatif. Strategi ini tidak hanya mencakup metode penyampaian materi, tetapi

¹ Mufid, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 135–147.

² Rahmawati, S., & Nurhadi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Nilai Aswaja dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa MI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 45–56.

juga melibatkan keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembiasaan harian. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Aswaja dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak.

B. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature review*, berdasarkan buku, kajian, jurnal dan artikel. Dalam tinjauan pustaka ini, data yang dikumpulkan didasarkan pada teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti. Metode studi pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, arsip, dokumen dll. Ada empat tahap pustakaan dalam penelitian, diantaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari informasi dari berbagai sumber. Contoh sumbernya antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Bahan materi diperoleh dari berbagai referensi. Hal ini dianalisis secara kritis dan harus dianalisa mendalam untuk mendukung gagasan dan idenya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Nilai-nilai Aswaja

Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah suatu paham keagamaan yang setia mengikuti jalan dan tradisi yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan para tabi'in. Dalam aspek akidah, Aswaja merujuk pada ajaran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Sementara dalam praktik fiqih, Aswaja mengadopsi pandangan dari empat mazhab besar, yakni yang diajarkan oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan dalam tasawuf, ajaran Imam al-Ghazali dan Imam Abu Hasan as-Syadzili menjadi rujukan utama. Dalam berdakwah dan menjalin hubungan sosial, Aswaja selalu mengutamakan kemaslahatan, menghindari konflik dan kekerasan,

serta mengajak umat Islam menempuh jalan kebenaran dengan cara yang santun dan tanpa paksaan. Inti dari ajaran Aswaja adalah menjaga harmoni, menciptakan perdamaian, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.³

Penerapan ajaran dari tiga sumber utama dalam tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah yakni Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan para ulama (ijma'), mendorong terbentuknya karakter yang mampu menghadapi perubahan sosial secara bijak dan terbuka. Nilai-nilai yang muncul dari ajaran tersebut meliputi sikap moderat (*tawassuth*), menjunjung keadilan (*i'tidal*), menjaga keseimbangan (*tawazzun*), bersikap toleran (*tasamuh*), serta aktif dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Sikap-sikap ini menjadi pondasi penting dalam membangun pribadi dan masyarakat yang harmonis, serta adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

- a. Sikap moderat (*tawassuth*) dan menjunjung keadilan (*i'tidal*)

Sikap *tawassuth* mencerminkan posisi tengah yang berlandaskan prinsip keadilan dan kelurusan dalam menjalani kehidupan sosial. Sikap ini menjauhkan individu dari kecenderungan ekstrem, baik ke arah kanan maupun kiri, serta membuka ruang untuk menerima dan mengapresiasi kebaikan yang berasal dari berbagai kelompok. Dalam konteks ini, *i'tidal* sebagai prinsip keadilan turut memperkuat karakter moderat yang diusung oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Keduanya menuntun pada cara pandang dan tindakan yang seimbang, adil, serta tidak terjebak dalam fanatisme atau kekerasan. Oleh karena itu, nilai-nilai *tawassuth* dan *i'tidal* diharapkan mampu membentuk peserta didik yang moderat dan adil dalam setiap situasi serta lingkungan. Moderasi dan keadilan ini meniscayakan sikap tidak berpihak secara berlebihan, serta tidak membiarkan rasa benci terhadap pihak tertentu menjadi alasan untuk

³ Nehru Millat Ahmad, "PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT (UPAYA UNTUK MELESTARIKAN PRAKTEK

KEAGAMAAN MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN)" 9, no. 2 (2024): 132–52.

berlaku tidak adil terhadap sesama manusia.⁴

b. Menjaga keseimbangan
(*tawazzun*)

Konsep *tawazzun* menggambarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan pengabdian, baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, maupun terhadap alam sekitar. Sikap ini menuntut keharmonisan dalam mengelola tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekologis secara proporsional. Dalam konteks kehidupan keagamaan dan sosial, prinsip ini juga mengajarkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai dari masa lalu, kebutuhan masa kini, serta dampaknya bagi masa depan.

Organisasi seperti Nahdlatul Ulama mengimplementasikan prinsip ini melalui proses pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah (*syura*), dengan mengedepankan kepentingan kolektif dan kemanfaatan umum. Apabila

terjadi perbedaan pendapat, pendekatan yang diprioritaskan adalah diskusi yang santun dan rasional, yang diarahkan pada tercapainya kebaikan bersama, bukan pada menang-kalah atau pertentangan yang merusak.⁵

c. Toleran (*tasamuh*)

Tasamuh merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, yang memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan hak-haknya. Sikap ini mencerminkan toleransi, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat baik dalam aspek keagamaan khususnya yang berkaitan dengan persoalan cabang (*furū'*) dan perbedaan pendapat (*khilafiyah*) maupun dalam kehidupan sosial dan budaya.

Menurut KH. Said Aqil Siradj, nilai tasamuh harus tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat. Mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai adalah bagian dari upaya menjadikan Islam tidak hanya sebagai

⁴ Lingga Ardi Galabi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'Arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan," *SKRIPSI*, 2021, 20.

⁵ Ali Mustofa, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan, "Scidac plus Artikel Ini

Menggunakan Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DESA BADRANSARI PUNGGUR LAMPUNG TENGAH," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2021).

agama yang membawa kedamaian, tetapi juga yang mampu menjadi jalan bagi terciptanya kedamaian. Oleh karena itu, seorang muslim sejati adalah sosok yang memelopori lahirnya suasana yang harmonis dan penuh toleransi.

Dalam pedoman dasar (khittah) Nahdlatul Ulama (NU), tasamuh dipahami sebagai sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, baik dalam persoalan agama, sosial, maupun budaya. NU mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk berpandangan, sehingga tidak layak jika perbedaan tersebut disikapi dengan celaan, makian, atau permusuhan. Sebaliknya, perbedaan harus disambut dengan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

d. Mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengajak sesama untuk melakukan tindakan yang benar serta mencegah terjadinya perbuatan yang menyimpang. Sikap ini menumbuhkan

kesadaran untuk selalu mendukung hal-hal yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama, serta bersikap tegas terhadap segala bentuk perilaku yang dapat merusak tatanan moral dan sosial. Dengan kata lain, amar ma'ruf nahi munkar adalah bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga masyarakat tetap berada di jalan yang baik dan benar.⁶

2. Strategi Transformasi Pembelajaran Nilai-nilai Aswaja

a. Pendekatan Transformatif Pembelajaran Nilai-Nilai Aswaja

Strategi transformasi pembelajaran nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dari teori ke praktik ini langsung berfokus pada penerapan nilai-nilai agama yang moderat, toleran, dan berimbang dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bersifat aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami teori-teori tersebut, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

⁶ Nurani Rahmania and Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter," *Islamic Education and Research Academy* 2,

no. 2 (2021): 73–89, <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>.

siswa.⁷ Strategi Transformasi pembelajaran nilai-nilai aswaja dari teori ke praktik di MI, ini diterapkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Aswaja secara kognitif, tetapi juga dapat mengimplementasikan secara nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang lebih agamis, mencerminkan nilai-nilai Aswaja dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Strategi Transformasi dari teori ke praktik ini menjadi kunci dalam menjadikan nilai-nilai keislaman yang moderat bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari jati diri peserta didik.

Pentingnya strategi transformasi pembelajaran nilai-nilai aswaja dari teori ke praktik ini terletak pada kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep seperti moderasi (tawasuth), toleransi (tasâmuh), keadilan (adil), dan keseimbangan (tawâzun), tetapi juga

dapat mengamalkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.⁸ Hal ini membantu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan menghargai keberagaman.⁹

Penerapan pembelajaran berbasis Aswaja ini mencerminkan kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Siswa dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga sikap hormat kepada guru, dan saling menghormati sesama teman. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti bersama menjadi bagian dari pembelajaran non-formal yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan empati, Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Pertama, nilai-nilai Aswaja membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan berjiwa sosial. Siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi ,

⁷ Imam Hidayat et al., "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto" 4, no. 2 (n.d.): 1–12.

⁸ Karakter Peserta et al., "1 , 2 , 3 123" 5 (2023): 84–91.

⁹ Ralph Adolph, "No Title No Title No Title" 09 (2016): 1–23.

Kedua, pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama Islam secara holistik. Mereka mampu memahami ajaran agama tidak hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi nilai dan moral. Ketiga, integrasi nilai-nilai Aswaja menguatkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa. Siswa diajarkan untuk menghormati keberagaman sebagai anugerah, bukan sebagai ancaman.¹⁰

b. Penerapan Strategi transformasi pembelajaran nilai-nilai Aswaja dari teori ke praktek di SD/MI

1. Implementasi praktik bernilai aswaja untuk menanamkan nilai-nilai agamis pada siswa di MI Sholbiyah Kanor Bojonegoro

Implementasi praktik nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di MI Sholbiyah Kanor, diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai agamis pada siswa. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan tujuan agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga membekas dan

menjadi bagian dari kehidupan siswa. Salah satu bentuk penerapan praktik bernilai Aswaja ini adalah pelaksanaan salat Dhuha berjamaah setiap pagi setelah pelajaran 1 & 2, tepat pukul 09.00 Siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat Dhuha dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bukan sekadar ibadah fisik, tetapi menjadi sarana penanaman nilai tawakkal, di mana siswa diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam setiap aktivitas yang mereka jalani. Selain itu, melalui salat berjamaah, siswa juga belajar tentang nilai disiplin, mengingat mereka diajak untuk tepat waktu dalam melaksanakan ibadah. Selain shalat Dhuha, MI Sholbiyah Kanor juga rutin melaksanakan kegiatan istighosah setiap hari Kamis. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru, yang bersama-sama membaca doa istighosah untuk memohon pertolongan Allah. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati, menyadari keterbatasan diri, serta bersabar dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Hal ini mencerminkan

¹⁰ M. Lukman Hakim, Mohamad Taufik Hidayat, and MUh. Sifa, "Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan

Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 10–18, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>.

pentingnya nilai sabar sebagai bagian dari pengajaran nilai-nilai Aswaja. Pada setiap hari Jumat, kegiatan yasinan menjadi bagian dari rutinitas keagamaan di MI Sholbiyah Kanor. Seluruh siswa dan guru bersama-sama membaca surat Yasin sebelum memulai pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk memahami pentingnya keikhlasan dalam beribadah, karena mereka diajarkan untuk membaca Yasin dengan niat yang tulus, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Selain itu, kegiatan yasinan berjamaah ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, mengajarkan siswa untuk menjalankan ibadah secara kolektif, yang menjadi cerminan sikap solidaritas dan persaudaraan.

Selain kegiatan rutin tersebut, MI Sholbiyah Kanor juga menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan reflektif. Siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui doa-doa dan surat pendek, tetapi juga memahami maknanya. Misalnya, setelah membaca surat Yasin, guru memberikan penjelasan singkat mengenai makna ayat yang dibaca, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami isi dan hikmah di baliknya. Pembiasaan ini

juga didukung dengan adanya pembinaan karakter keagamaan melalui nasihat harian dari guru. Setiap pagi, guru memberikan motivasi dan nasihat singkat kepada siswa, mengingatkan mereka tentang pentingnya berbuat baik, menghormati orang tua, dan menjaga pergaulan. Kegiatan ini menjadi pengingat bagi siswa akan pentingnya nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan penguatan ini, keterlibatan orang tua juga sangat penting. MI Sholbiyah Kanor menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, mengajak mereka untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai agamis di rumah. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, penerapan pendekatan penguatan nilai-nilai Aswaja di MI Sholbiyah Kanor tidak hanya terfokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial siswa. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial yang sesekali diadakan, siswa diajak untuk peduli kepada sesama, berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, MI Sholbiyah Kanor

berupaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat tertanam dalam diri siswa, tidak hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai bagian dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Strategi pembelajaran Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembelajaran Tematik di MI Hidayatul Mubtadi'in Malang

Bertempat di MI Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang, implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran tematik kelas I dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk membaca doa bersama dan satu surat pendek dari Juz 30. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan mental dan spiritual siswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Pada jam pertama, siswa melaksanakan sholat dhuha bersama. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan baik dan kedisiplinan.

Selama proses pembelajaran tematik berlangsung, siswa diajarkan

untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menghormati perbedaan. Guru juga berperilaku adil dan tidak membedakan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Setiap hari Jumat pagi, siswa melaksanakan istighosah bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta keberkahan dan keselamatan serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa. Setelah kegiatan pembelajaran, siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya ibadah berjamaah dan mempererat tali persaudaraan antar siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, MI Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja, khususnya tawasuth (moderat) dan tasamuh (toleransi), dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang moderat dan toleran.

Selain kegiatan harian seperti doa bersama, sholat dhuha, dan sholat berjamaah, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja

dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tema “Kebersamaan di Sekolah,” guru mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya hidup rukun dan tolong-menolong. Di sini, siswa diajak untuk berdiskusi dan mempraktikkan langsung sikap saling membantu dalam tugas kelompok. Dengan begitu, nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawasuth* (moderat) tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa di kelas. Guru pun secara konsisten memberikan teladan dengan memperlakukan semua siswa secara adil dan penuh kasih sayang.

Kegiatan tematik yang dirancang berbasis nilai-nilai Aswaja ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan siswa sejak dini. Mereka belajar untuk menjalankan ajaran Islam dengan penuh kasih, seimbang dalam bertindak, serta menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, praktik ini diharapkan membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara

akademik, tetapi juga memiliki karakter luhur yang mencerminkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah secara utuh.¹¹

ecara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

3. Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam pembentukan Karakter di SD NU Hasyim Asy’ari Malang.

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) yang dilakukan di MI Ma’arif NU 003 Samarinda, pengimplementasiannya melalui tiga pendekatan utama yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan disiplin. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i’tidal* (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan menjadi langkah pertama dalam

¹¹ Dinda Ayu Firdayanti, Mohammad Afifulloh, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 Mi Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota

Malang,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 3 (2020): 176–83, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7709>.

implementasi nilai Aswaja. Guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari, guru menunjukkan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan pendapat, serta berlaku adil dalam setiap tindakan. Dengan demikian, siswa dapat meniru dan menginternalisasi sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan merupakan pendekatan kedua yang diterapkan di SD NU Hasyim Asy'ari Malang. Melalui rutinitas harian, seperti doa bersama, sholat dhuha berjamaah, dan pembacaan surat pendek dari Juz 30, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa, tetapi juga untuk menanamkan sikap moderat, toleran, seimbang, dan adil dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pembinaan disiplin menjadi pendekatan ketiga yang penting dalam implementasi nilai Aswaja. Melalui pembinaan disiplin, siswa diajarkan untuk menghormati waktu, aturan, dan norma yang berlaku di sekolah. Hal ini mencakup kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan

keagamaan, seperti sholat berjamaah dan istighosah, serta dalam menjalankan tugas-tugas akademik dan non-akademik.

Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Melalui ketiga pendekatan ini, SD NU Hasyim Asy'ari Malang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya diajarkan untuk cerdas secara akademik, tetapi juga untuk memiliki akhlak yang baik dan sikap moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan. Dengan demikian, sekolah ini berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Implementasi nilai-nilai Aswaja di SD NU Hasyim Asy'ari Malang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, SD NU Hasyim Asy'ari Malang menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Aswaja dalam dunia pendidikan, yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, seimbang, dan adil.¹²

3. Dampak Strategi Transformasi

a. Membangun Pondasi Akhlakul Karimah

Salah satu ciri utama pendidikan berbasis Aswaja adalah penekanan pada nilai-nilai akhlakul karimah, atau akhlak mulia. Dalam proses pendidikan, anak diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, teman, dan masyarakat di sekitarnya. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat kuat pada diri anak. Dengan terbentuknya akhlak yang baik, anak tidak hanya menjadi pribadi yang santun, tetapi juga mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

Pendidikan Aswaja menekankan pentingnya adab dalam segala hal, baik dalam konteks belajar maupun bergaul. Sebagai contoh,

anak-anak diajarkan untuk selalu memulai aktivitas dengan doa, berperilaku baik di kelas, dan menghargai pendapat orang lain. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya membentuk karakter pribadi yang unggul, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan menghargai keragaman.

b. Mengembangkan Sikap Tawadhu' dan Santun

Pendidikan Aswaja sangat menekankan sikap tawadhu', atau kerendahan hati. Anak-anak diajarkan untuk tidak sombong dan selalu menghormati orang lain, baik yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Sikap tawadhu' ini sangat penting dalam kehidupan sosial, karena dapat mencegah terjadinya konflik dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

c. Peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab

Mereka selalu memulai kegiatan belajar dengan doa, mengajarkan sikap santun, dan menghormati pendapat orang lain. Kalau dilihat dari teorinya, kebiasaan baik seperti berdoa dan bersikap

¹² Jazilatun Nawali. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD NU Hasyim Asy'ari Malang*. Universitas Islam Malang.

<https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7684> (2 & 6)

santun itu bisa membentuk karakter yang positif. Hal ini cocok banget sama pendapat yang bilang kalau kebiasaan baik yang dilakuin terus-terusan bisa ngebentuk sikap dan sifat seseorang jadi lebih baik. Jadi, bisa dibbilang kegiatan ini berhasil meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab mereka.¹³

d. Menumbuhkan Toleransi Beragama

Informasi penting disajikan secara kronologis. Salah satu ciri khas ajaran Aswaja adalah sikap moderat atau wasathiyah. Anak-anak diajarkan untuk tidak ekstrem dalam beragama dan selalu menghargai perbedaan pendapat serta keyakinan orang lain. Pendidikan Aswaja menekankan pentingnya sikap toleran terhadap keragaman agama, budaya, dan tradisi.

Dengan mengedepankan sikap toleransi ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan pandangan. Mereka belajar untuk menghargai

keberagaman dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman yang cenderung menimbulkan perpecahan. Sikap ini sangat penting di era modern, di mana keragaman masyarakat semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

4. Tantangan dalam Penerapan Strategi Transformasi

a. Tantangan dan solusi terhadap nilai-nilai aswaja

Kurangnya sumber daya, resistensi dari beberapa pihak, atau perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai Aswaja. Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model ini adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang masih berorientasi pada tes juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, sekolah telah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan pelatihan bagi guru dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

¹³ Asyharul Muttaqin et al., "Internalisasi Pendidikan Berbasis Karakter Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dasussalam Kolomayang Wonodadi Blitar," n.d.

¹⁴ Sa'adillah, Rangga. 2024. Manfaat Pendidikan Berbasis Aswaja untuk Anak. <https://m.kumparan.com/rangga-dillah/manfaat-pendidikan-berbasis-aswaja-untuk-anak-23XA6eSWOCe/4>

Penelitian ini juga memberikan solusi-solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, dengan mengadakan pelatihan bagi guru, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, atau mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Aswaja.

Berkat pendekatan kualitatif untuk desain penelitian kasus, hasil yang menarik telah diperoleh. Pertama, ditemukan bahwa menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menguntungkan. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar karena dukungan emosional dari guru dan kolega, yang mendukung nilai-nilai agama. Ini konsisten dengan teori dinamika internal, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi bagi siswa. Kedua, integrasi nilai-nilai Aswaja ke dalam peralatan belajar membuat siswa lebih penting untuk memahami subjek. Mereka dapat menghubungkan mereka dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari menurut pelajaran Islam. Pengamatan

ini mendukung teori pembelajaran penting yang menetapkan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk mengetahui apakah subjek ini terkait dengan kehidupan mereka. Ketiga, juga ditemukan bahwa menerapkan model ini dapat secara signifikan meningkatkan motivasi untuk pembelajaran siswa. Ini dapat dilihat untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa di kelas, tertarik untuk membaca dan sukses dalam belajar. Peningkatan motivasi belajar ini dijelaskan oleh teori kesimpulan, yaitu siswa yang berhasil belajar karena upaya dan kemampuan mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai agama akan memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar.¹⁵

b. Strategi penguatan karakter aswaja

Kebiasaan ini memperkuat kepribadian Aswaha melalui kebiasaan keamanan yang memperkuat kepribadian Aswaha. Ini digunakan oleh kegiatan sehari-hari dari kegiatan dan kebiasaan pagi hingga akhir pembelajaran. Pickering oleh Amaliyah-Amaliyah Ahlussunah Wal Jamaah dihadiri oleh semua anggota sekolah, baik guru maupun

¹⁵ Adolph, "No Title No Title No Title."

karyawan, contohnya, sebagai berikut:

1. Salam Kegiatan.

Menurut Suryaningsih, dapat ditafsirkan sebagai pembentukan karakter dapat dipromosikan sebagai masalah mendasar yang dapat memengaruhi karakter Mo. Guru disambut selama istirahat yang menangani penyelidikan.

2. Sebelum belajar dimulai, doa -doa oleh Asmaul Husna, Istighosah pendek, amal pagi.

Menurut Subianto, mulai dengan masuk ke setiap kelas dan tunggu Bell untuk berdoa bersama ketika ia dipimpin dari kantor oleh guru. Divisi guru yang bertanggung jawab atas manajemen doa sehari -hari. Ini juga mengikuti perilaku pembentukan karakter yang terlibat dalam berbagai pemangku kepentingan, baik dari lingkungan keluarga, komunitas dan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa dapat menggunakan kebiasaan membaca doa sebelum membaca Asmar Husna, dan siswa telah tumbuh menjadi kebiasaan tidak memberikan hambatan, tetapi tanpa pengawasan

atau dukungan, membuatnya mudah dimakan tanpa kehadiran guru kelas.

Dalam kasus ini, peneliti percaya bahwa perasaan iman dan pengabdian kepada Tuhan telah mulai tumbuh melalui kebiasaan doa. Menurut Thomas dalam aspek psikologis, ada beberapa aspek merumuskan dan mengembangkan pendidikan karakter, salah satunya sensitif terhadap merawat orang lain. Ketika kaleng dikelilingi, beberapa siswa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk perbuatan baik, tetapi beberapa juga tidak memiliki amal teman -teman lain, karena sikap toleransi telah diajarkan dan diterapkan pada semua siswa. Tujuan dari Takjiya yang diterapkan adalah untuk pergi ke kerabat teman yang terkena dampak bencana dan berdoa untuk kesabaran dan kekuatan.¹⁶

3. Membaca surah-surah wajib sesuai SKU

Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah ini memiliki ciri khas yang melekat yaitu penerapan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang di desain khas budaya yayasan Al Maarif dengan standar sesuai kurikulum aswaja untuk peserta didiknya dengan

¹⁶ Dengan Penerapan and Metode Fifo, "1* , 2 1,2," 2023, 17–23.

tujuan untuk menghafalkan surah-surah wajib dan doa-doa sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Sama halnya dengan pendapat Khan yang mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana.

Pada pembahasan ini disampaikan bahwa SKU ini memang dirancang khas budaya Al Ma'arif yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah guna melatih peserta didik untuk menghafal mulai dari surah pendek sampai dengan surah wajib. Melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di musholla sekolah dan di dampingi oleh guru kelas masing-masing. Hal ini sama dengan pendapat Naim yang mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membentuk anak mampu menghadapi lingkungan.

Ini menyeimbangkan keinginan masing-masing individu untuk mendapatkan sesuatu. Terbiasa dengan doa Duha dan doa-doa Duhoor di masyarakat dan terbiasa

dengan kenangan liburan Islam, ini adalah tujuan mempelajari semua kegiatan dan disiplin ilmu di sekolah.¹⁷

4. Membaca yasin dan tahlil

Setiap hari Kamis, ada hari ketika siswa harus membaca dan membaca Surayasin pada saat yang sama. Proses kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat untuk semua kelas. Suprayogo yang tepat (2020) mengatakan bahwa mereka yang berkomitmen pada agama sebagai kepatuhan terhadap pengajaran agama mempromosikan pembentukan kepribadian dengan kepribadian dan kepribadian yang unggul dalam konteks pribadi dan sosial.

Dari sini, sekolah ingin mengajarkan kepatuhan agama dengan membaca Surah Yasin dan Taril dan mempraktikkan salah satu Nu Amaryas. Para peneliti menemukan beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka juga memiliki desa Helil di lingkungan rumah mereka setiap malam. Ini dapat ditafsirkan sebagai Amaryahamarayanu, yang terutama

¹⁷ Lilies Handayani and Imron Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan

Siswa," *Kuttab* 6, no. 1 (2022): 71, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.781>.

tertanam dan diterapkan pada masyarakat.

5. Peringatan hari besar islam, menerapkan doa qunut di sholat subuh

Biasanya mengundang siswa untuk mengingat hari libur Islam publik, seperti ulang tahun Nabi Muhammad dan Isla Muhammad. Hal ini memungkinkan para guru untuk memperkuat karakter Aswaha dengan memberikan contoh pada setiap momen Islam. Semua siswa di Kelas 1 hingga 6 diajarkan dan diingat karena Quunut adalah bentuk karakterisasi orang -orang NU dan mencakup beberapa kebajikan. Kebiasaan ini sesuai dengan pendapat Ibn Rusyd, dengan keuntungan dan kebajikan doa Kunut yang disebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk
2. Mendapatkan perlindungan
3. Menghindari dari berbagai penyakit
4. Memberikan berkah terhadap nikmat yang telah diberikan
5. Melindungi dari keburukan yang telah ditakdirkan
6. Dijadikan walinya dan tidak dihinakan
7. Allah menjadikan kita mulia.

Pembiasaan ini menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan saat sholat subuh, dan saat peneliti melakukan penelitian ada guru yang mengungkapkan bahwa ada hari dimana peserta didik kelas 6 berangkat studi tour ke Jogjakarta dan melaksanakan sholat subuh di rest area, saat rakaat kedua imam langsung sujud dan tidak ada qunut, setelah salam seluruh peserta didik heboh karna tidak adanya qunut dan mengadu kepada bapak ibu guru menunjukkan bahwa pembiasaan qunut sudah tertanam, diterapkan setiap harinya dan dianggap wajib bagi mereka.

- c. Implementasi Meningkatkan sikap moderat siswa

Menurut Kasanah, Implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Alawi & Maarif, Implementasi nilai-nilai ASWAJA akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip ASWAJA dapat dicerna oleh peserta

didik secara tepat dan optimal. Tujuan pembelajaran aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt. Menurut Wahyudin, Serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang di contohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi. Adapun Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja Dalam Penelitian Ini antaranya:

1. Pengembangan Program. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini guru diberi kewenangan penuh untuk merencanakan.
2. Proses pembelajaran perencanaan proses pembelajaran tersebut mencakup antara lain: Pertama,

program tahunan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yaitu program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Kedua, program semester. Program ini berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan akan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Ketiga, program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik. Keempat, program pengayaan dan remedial. Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akan dilayani dengan kegiatan remedial,

sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani dengan kegiatan pengayaan agar tetap mempertahankan

kecepatan belajarnya. Kelima, program pengembangan diri. Program ini sebagian besar diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui bimbingan dan konseling atau konselor kepada para siswa yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier.

3. Penyusunan persiapan mengajar perencanaan proses meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Prinsip ini sudah dilaksanakan oleh guru Aswaja dalam mengembangkan silabus tersebut. Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran Aswaja sudah mengarah pada pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja. Dengan menggunakan metode bandongan dimana metode ini banyak dipakai di banyak pesantren di Indonesia

yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam Aswaja. Kendati demikian terdapat beberapa kekurangan diantaranya adalah ketundukan dan kepatuhan yang sangat tinggi terhadap seorang kiyai atau guru sehingga mengurangi daya kritis seorang siswa.

4. Penggunaan sumber belajar. Dalam pembelajaran Aswaja menggunakan media pembelajaran berupa buku atau kitab-kitab kuning dan lembar kerja siswa (LKS) yang wajib dimiliki oleh seluruh siswa untuk mempermudah pembelajaran. Hal ini sekaligus supaya pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem).
5. Penggunaan media pembelajaran. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaan

belajar mengajar pada mata pelajaran Aswaja guru sudah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dan pelaksanaannya tidak hanya berada dalam kelas saja, karena secara sarana media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah sudah mencukupi seperti komputer, Lptop, internet, perpustakaan, LCD, dll, dan sudah dimanfaatkan secara optimal oleh guru Aswaja.¹⁸

E. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi transformasi pembelajaran nilai-nilai Aswaja dari teori ke praktik terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa di jenjang MI. Nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) berhasil ditanamkan melalui berbagai pendekatan seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, serta kegiatan sosial dan

spiritual yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Sekolah-sekolah seperti MI Sholbiyah Kanor, MI Hidayatul Mubtadi'in, dan SD NU Hasyim Asy'ari menunjukkan implementasi yang nyata dan berdampak positif terhadap perilaku siswa.

Transformasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dampaknya terlihat dari peningkatan kedisiplinan, sikap saling menghormati, rasa empati, dan semangat toleransi antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Aswaja dapat menjadi fondasi kuat dalam pendidikan karakter dan sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar dan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik, Khamim, Muhamad Yasin, and Mustaqim Hasan.

¹⁸ Khamim Abdul Malik, Muhamad Yasin, and Mustaqim Hasan, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa," *Journal on Education*

5, no. 4 (2023): 17689–99, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4404>.

- "Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17689–99.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4404>.
- Adolph, Ralph. "No Title No Title No Title" 09 (2016): 1–23.
- Ahmad, Nehru Millat. "PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT (UPAYA UNTUK MELESTARIKAN PRAKTEK KEAGAMAAN MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN)" 9, no. 2 (2024): 132–52.
- Dinda Ayu Firdayanti, Mohammad Afifulloh, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 Mi Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 3 (2020): 176–83, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7709>.
- Firdayanti, Dinda Ayu, Mohammad Afifulloh, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 Mi Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 3 (2020): 176–83. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7709>.
- Galabi, Lingga Ardi. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan." *SKRIPSI*, 2021, 20.
- Hakim, M. Lukman, Mohamad Taufik Hidayat, and MUh. Sifa. "Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 10–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>.
- Handayani, Lilies, and Imron Arifin. "Implementasi Pembelajaran

- Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa.” *Kuttab* 6, no. 1 (2022): 71. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.781>.
- Hidayat, Imam, Mukhamad Hamid Samiaji, Universitas Nahdlatul, and Ulama Purwokerto. “Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto” 4, no. 2 (n.d.): 1–12.
- Jazilatun Nawali. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD NU Hasyim Asy’ari Malang*. Universitas Islam Malang. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7684> (2 & 6)
- Khamim Abdul Malik, Muhamad Yasin, and Mustaqim Hasan, “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17689–99, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4404>.
- Lilies Handayani and Imron Arifin, “Implementasi Pembelajaran Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa,” *Kuttab* 6, no. 1 (2022): 71, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.781>.
- Mufid, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 135–147.
- Mustofa, Ali, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan. “Scidac plus Artikel Ini Menggunakan Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DESA BADRANSARI PUNGGUR LAMPUNG TENGAH.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 3 (2021).
- Muttaqin, Asyharul, M Subhan Ansori, Toha Mahsun, and Mohammad Syahrul Mubarak. “Internalisasi Pendidikan Berbasis Karakter Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dasussalam Kolomayang Wonodadi Blitar,” n.d.
- Penerapan, Dengan, and Metode Fifo. “1* , 2 1,2,” 2023, 17–23.

Peserta, Karakter, Didik Di, S D Nu,
Hasyim Asy, and A R I Malang. "1
, 2 , 3 123" 5 (2023): 84–91.

Rahmania, Nurani, and Anita Nur
Safitri. "Implementasi Nilai-Nilai
Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam
Pembentukan Karakter." *Islamic
Education and Research
Academy* 2, no. 2 (2021): 73–89.
[http://ejournal.staimnglawak.ac.id
/index.php/iera/article/view/461/2
39.](http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239)

Rahmawati, S., & Nurhadi, A. (2020).
Strategi Pembelajaran Nilai Aswaja
dalam Meningkatkan Karakter
Religius Siswa MI. *Jurnal
Tarbiyatuna*, 8(1), 45–56.

Sa'adillah, Rangga. 2024. Manfaat
Pendidikan Berbasis Aswaja
untuk Anak.
[https://m.kumparan.com/rangga-
dillah/manfaat-pendidikan-
berbasis-aswaja-untuk-anak-
23XA6eSWOCe/4](https://m.kumparan.com/rangga-dillah/manfaat-pendidikan-berbasis-aswaja-untuk-anak-23XA6eSWOCe/4)